

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari apa yang telah peneliti uraikan sebelumnya dalam pembahasan tentang seperti apa dan bagaimana konsep Etika Global Hans Kung dalam perspektif Islam, maka peneliti mengambil beberapa poin penting sebagai kesimpulan. Beberapa poin penting dari pembahasan tentang pandangan Islam terhadap konsep Etika Global Hans Kung ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep Etika Global yang digagas oleh Hans Kung merupakan sebuah gagasan untuk mencari kesamaan fundamental yang dimiliki oleh agama-agama, yang bisa dijadikan sebagai landasan etika bersama bagi semua umat manusia (termasuk mereka yang dari non-agama, karena kesamaan fundamental/standar etika minimum di sini juga berdasarkan atas asas kemanusiaan. Jadi rumusan Etika Global tidak hanya bisa diterima oleh mereka yang dari kalangan beragama saja, tetapi juga manusia secara keseluruhan) untuk mencapai perdamaian dunia dan menjaga keberlangsungan hidup mereka di muka bumi ini. Karena bagaimanapun, dunia saat ini tengah dilanda berbagai krisis fundamental di segala sektor kehidupan, baik itu ekonomi, sosial, politik, moral, ekologi, dan lain-lain. Ia adalah sebuah konsep etika yang di dalamnya akan melibatkan peran kaum beragama, karena dalam agama-agama dunia tersebut diyakini ada ajaran-ajaran etika yang mulia, yang mendasar/minimum, dapat diterima

sebagai etika bersama yang mengatur umat manusia baik yang beragama maupun tidak. Karena diyakini bahwa agama-agama dunia memang memiliki doktrin yang berbeda, tetapi mereka mengajarkan etika standar dasar yang sama. Dan apa yang menyatukan keyakinan dunia adalah jauh lebih besar daripada apa yang mencerai-beraikannya. Etika Global yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, akan mengatasi perbedaan-perbedaan dogmatis dalam agama-agama dunia, sehingga hal itu tidak akan menjadi masalah/penghambat bagi terwujudnya etika ini.

Prinsip utama dari Etika Global ini adalah “kemanusiaan” (yakni bahwa setiap manusia, tanpa mempedulikan perbedaan bangsa, negara, suku, ras, agama, gaya hidup, budaya, pandangan politik, dan lain-lain harus diperlakukan secara manusiawi; (apa yang ingin kamu lakukan pada dirimu, lakukanlah pada orang lain) dan “kejujuran”. Menurut Kung, tidak akan ada keadilan global menuju perdamaian dunia tanpa kejujuran dan kemanusiaan.

2. Setelah dianalisa, ternyata terdapat relevansi yang menarik antara konsep Etika Global Hans Kung dengan konsep etika Islam. Relevansi itu meliputi prinsip-prinsipnya, kemudian juga tujuan dan implikasinya bagi hubungan antar umat beragama. Di mana ternyata, relevansi antara keduanya (Etika Global Kung-Etika Islam) bertemu dalam satu “misi besar Islam”, yakni Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Dengan kata lain, konsep etika global Hans Kung ini ternyata bukanlah hal yang sama sekali baru dalam Islam,

hal itu terbukti dengan adanya ajaran tentang Islam *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri.

## B. SARAN

1. Permasalahan etika telah menjadi perhatian para ilmuwan Muslim dari dahulu hingga sekarang. Permasalahan ini memang urgen, hingga pembahasannya tak lekang oleh waktu. Pembahasan etika dari dulu hingga sekarang mengalami dinamisasi seiring dengan perkembangan zaman itu sendiri, umat Islam yang notabene merupakan pengemban misi *rahmatan lil 'alamin* tidak boleh mengabaikan permasalahan etika ini. Hendaknya umat Islam justru menjadi garda terdepan dalam menangani masalah etika/moral ini, karena moralitas merupakan misi utama diutusnya nabi SAW dengan membawa risalah Islam.
2. Terlebih dalam masalah etika global ini, hendaknya para intelektual Muslim mengambil perhatian dan juga langkah-langkah yang lebih konkret. Karena selama ini belum ada di antara mereka yang secara serius mengusung konsep semacam etika global ini. Dalam berbicara mengenai *rahmatan lil 'alamin* saja kebanyakan juga masih berhenti pada teori dan belum memberikan kontribusi secara nyata bagi "suatu kepentingan" umat manusia secara mondial. Terkait dengan hal ini, ekoteologi merupakan hal yang juga penting untuk diperhatikan. Umat Islam saat ini harus lebih peka dalam menghadapi masalah yang terkait dengan ekologi. Jadi agama tidak hanya melulu dipahami melalui pembahasan eskatologi.

3. Tuntutan untuk keikutsertaan umat Islam dalam proyek kemanusiaan “Etika Global”, merupakan suatu kesempatan yang bagus sekaligus tantangan bagi Islam untuk mengobyektifikasikan Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Jadi hendaklah umat Islam, terutama mereka yang memang sudah berkecimpung di dalam dunia seperti ini (hubungan antar agama, dan semisalnya), mau dan mampu berperan aktif dalam upaya merealisasikan Etika Global sebagai landasan etis bersama umat manusia. Hingga akhirnya membuat mereka semakin dewasa dalam beriman dan beragama. Semakin sadar bahwa Islam *rahmatan lil ‘alamin* itu hanya bisa dicapai dengan akhlak yang mulia. Di mana akhlak itu tidak hanya mencakup akhlak dalam beribadah kepada Tuhan, tapi juga akhlak kepada manusia, dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan tanpa terkecuali. Dengan kesadaran itu mereka diharapkan mampu mengaplikasikan akhlak/etika yang telah diajarkan oleh agama menuju realisasi Islam *rahmatan lil ‘alamin* secara benar-benar nyata.